



Toponimi dalam Penamaan Bangunan Bersejarah di Kampung Kauman Kota Yogyakarta

Aris Romadhon

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: arisromadhon@mail.ugm.ac.id

DOI: 10.15294/7dh9zc40

Accepted: July, 21th 2024 Approved: November, 26th 2024 Published: November, 30th 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji toponimi bangunan bersejarah di kampung Kauman Yogyakarta. Bahasa memiliki peran sebagai bentuk perlambangan guna mengungkap asal usul dan kebudayaan pada penamaan tempat, salah satunya terdapat pada penamaan sebuah bangunan. Sebagai salah satu kampung di Kota Yogyakarta yang merepresentasikan hal tersebut, kajian ini akan mengungkap fitur linguistik berdasarkan aspek penamaan, kemudian mencari asal usul penamaan bangunan bersejarah di kampung Kauman guna mengetahui cara pandang masyarakat berdasarkan nama bangunan bersejarah di Kauman Yogyakarta. Data diambil melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara (rekam dan catat). Kemudian dianalisis berdasarkan aspek penamaan bangunan bersejarah di kampung Kauman. Hasil yang ditemukan adalah penamaan bangunan bersejarah di Kampung Kauman adanya pengaruh budaya dan bahasa asing maupun lokal. Ditemukan adanya pengaruh bahasa Arab, bahasa Belanda, dan penggunaan nama tokoh dari bangsa Arab dalam penamaan bangunan. Selain itu, dalam penamaan ditemukan adanya penggunaan bahasa Jawa. Proses pembentukannya adanya affiksasi, abreviasi singkatan, dan terdapat penamaan dengan ejaan *van ophuijsen*. Hasil temuan aspek toponimi bangunan bersejarah di kampung Kauman Yogyakarta ditemukan berdasarkan: (1) aspek perwujudan, yaitu berdasarkan rupa bumi, (2) aspek kemasyarakatan, yaitu berdasarkan nama tokoh, berdasarkan profesi, dan berdasarkan interaksi masyarakat, serta (3) aspek kebudayaan berdasarkan unsur budaya. Melalui kajian ini diketahui bahwa penamaan bangunan tidak hanya sebagai bentuk perlambangan, tetapi dapat diketahui cara pandang masyarakat kampung Kauman yang dipengaruhi oleh berbagai budaya.

Kata Kunci: *toponimi; bangunan bersejarah; kampung kauman*

Abstract

*This research examines the toponymy of historical buildings in Kauman village, Yogyakarta. Language has a role as a form of symbolism to reveal the origin and culture of place naming, one of which is found in the naming of a building. As one of the villages in Yogyakarta City that represents this, this study will reveal the linguistic features of naming, the toponymic aspects of naming, then look for the origin of the naming of historical buildings in Kauman village to find out how the community views based on the name of historical buildings in Kauman Yogyakarta. Data were collected through observation, literature study, and interviews (record and note) which were then analyzed based on aspects of naming historical buildings in Kauman village. The result found is that the naming of historical buildings in Kauman Village is influenced by foreign and local cultures and languages. The influence of Arabic, Dutch, and the use of the names of Arab figures in the naming of buildings was found. In addition, the use of the Javanese language was found in the naming. The formation process is affixation, abbreviation abbreviation, and there is naming with *van ophuijsen* spelling. The findings of the toponymy aspects of historical buildings in Kauman village Yogyakarta were found based on: (1) manifestation aspect, which is based on the appearance of the earth, (2) social aspect, which is based on the name of a figure, based on profession, and based on community interaction, and (3) cultural aspect based on cultural elements. Through this study, it is known that the naming of buildings is not only a form of symbolism, but it can be seen that the perspective of the Kauman village community is influenced by javanese and arabic culture.*

Keywords: *toponimi; historical building; kauman village*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan bahasa dapat menggambarkan bagaimana cara berpikir suatu kelompok masyarakat sebagai cerminan realitas sosial, hal tersebut dapat dilihat dalam terbentuknya penamaan suatu wilayah atau tempat melalui pola keterkaitan antara bahasa, budaya, pola pikir masyarakat. Menurut Erikha, Fajar dkk (2018: 3) Ilmu yang mempelajari terkait penamaan disebut onomastik, sedangkan onomastik dibagi menjadi dua, yaitu antroponomastik dan toponomastik atau toponomi. Kajian ini akan membahas mengenai toponomi bangunan cagar budaya di wilayah kampung Kauman. Menurut (Kridalaksana, 2008: 245) toponomi merupakan cabang ilmu onomastik yang membahas mengenai penamaan suatu wilayah atau tempat. Menurut (Erika, 2018), toponomi berfungsi sebagai penanda lokasi suatu tempat, sebagai identitas atau identifikasi, dan dapat dijadikan promosi pariwisata.

Menurut (Rais dkk dalam Hestiyana, 2022), toponomi adalah ilmu yang mempelajari nama unsur rupabumi atau totalitas toponim dalam suatu wilayah. Unsur rupabumi merupakan bagian permukaan bumi yang berada di atas daratan dan permukaan laut, serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alamat dan atau unsur buatan manusia. Unsur rupa bumi tersebut terdiri atas lima kategori. Pertama, unsur bentang alami (*natural landscape features*), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur unsur bawah laut, seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya. Kedua, tempat-tempat

berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated place and localities*), seperti bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, stasiun kereta api, bus, dan sebagainya. Ketiga, pembagian administratif atau politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*), seperti provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan sebagainya; adapun kawasan administrasi (*administrative area*) seperti taman nasional, hutan lindung, cagar alam, daerah konservasi, lahan basah, dan sebagainya. Keempat, rute transportasi (*transportation route*), seperti jalan, jalan tol, jalan setapak, dan sebagainya. Kemudian, kelima, unsur-unsur yang dibangun atau dikonstruksi lainnya (*other constructed features*), seperti bandara, monumen, kanal, pelabuhan, mercusuar, dan sebagainya.

Kajian penamaan tempat mengenai bangunan bersejarah dapat dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu: (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat dkk., 2009: 10). Aspek perwujudan berhubungan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya, yaitu latar perairan (wujud air), latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam. Kemudian, aspek kemasyarakatan berhubungan dengan interaksi sosial atau dimana interaksi itu terjadi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesi. Selanjutnya, aspek kebudayaan berkaitan dengan unsur kebudayaan, seperti mitologis, folklor, sistem kepercayaan (religi), serta dapat

pula dikaitkan dengan cerita rakyat (legenda) setempat.

Ketiga aspek tersebut sejalan dengan pendapat (Ainaila dkk, 2012: 23-24) bahwa nama-nama tempat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu nama alam dan nama budaya. Nama-nama alam referennya adalah tempat-tempat alami. Sedangkan, nama budaya adalah nama-nama yang referennya ialah tempat yang dibangun oleh manusia. Nama alam terbagi menjadi dua kelompok, yaitu nama berdasarkan topografi (misalnya nama rawa atau batu) dan hidronomi (misalnya nama danau atau parit). Nama budaya terbagi menjadi nama pemukiman, nama ladang, dan nama artefak. Menurut (Ainaila dkk, 2012: 23-24) perubahan habitat manusia seperti adanya transmigrasi, perpindahan penduduk dari desa ke kota, dan adanya percepatan komunikasi telah menciptakan kategori nama baru. Lanjutnya, penciptaan nama di kota erat kaitannya dengan profesi. Hal ini sejalan dengan aspek kemasyarakatan yang dikemukakan oleh Sudaryat, dkk.

Selain mengetahui asal usul toponimi bangunan cagar budaya di kampung Kauman, akan dianalisis pembentukan dan makna nama bangunan cagar budaya di Kauman Yogyakarta. Pembentukan nama dilihat secara perubahan morfologi. Menurut (Moeliono dkk., 2017: 27) peran morfologi adalah menguraikan bentuk-bentuk kata dan cara pembentukan kata. Kajian ini terdapat beberapa perubahan kata dasar yang mendapatkan afiksasi sehingga memunculkan makna baru, maka dari itu perlu diketahui proses pembentukan tersebut. Penamaan

sebuah wilayah atau tempat tidak terlepas dari pemaknaan guna representasi harapan atau keinginan mereka. Menurut (Chaer, 2013: 29) makna termasuk gejala dalam sebuah ujaran. Selain itu (Chaer, 2013: 35) menjelaskan bahwa makna adalah suatu referen yang berada di luar Bahasa. Makna dalam penamaan bangunan akan dianalisis berdasarkan makna leksikal dan gramatikal. Menurut (Wijana, 2015: 28-29) makna leksikal merupakan makna yang diidentifikasi berdasarkan satuan kebahasaan, yang tidak tergabung dengan satuan lingual yang lain. Sementara itu, makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari gabungan satuan lingual beserta ciri prosodi yang menyertainya. Sedangkan, menurut (Chaer, 2013: 62) makna leksikal merupakan makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang diperoleh akibat proses afiksasi maupun kata yang mengalami morfofonemik dan pemajemukan. Menurut (Pateda dalam Safitriani dkk, 2022) makna leksikal adalah makna sebuah kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem maupun adanya imbuhan dengan makna yang tetap seperti yang terdapat dalam kamus bahasa tertentu. Sedangkan, makna gramatikal menurut (Pateda dalam Safitriani dkk, 2022) merupakan makna yang hadir sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Kauman merupakan salah satu kampung yang terbentuk akibat adanya Pembangunan Keraton Yogyakarta. Awal mulanya kampung Kauman ditempati oleh para abdi dalem dan keturunannya yang ditugaskan oleh Raja Keraton Yogyakarta

pertama yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono I atau Pangeran Mangkubumi, untuk memakmurkan masjid dengan melakukan kegiatan keagamaan di wilayah Kauman. Ciri khusus masyarakat kampung Kauman adalah masyarakat Islam, maksudnya adalah masyarakat yang tercipta oleh syari'at Islam, dengan naungan syari'at tersebut menjadi lengkaplah pertumbuhan jama'ah yang bercorak Islam.

Bentuk corak Islam yang diterapkan masyarakat kampung Kauman perihal pergaulan sosial, kaidah moral, dan hukum yang berlaku. Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan oleh masyarakat Kauman, seperti pengajian-pengajian yang terdiri dari pengajian orang tua, para pemuda, dan anak-anak. Pengajian dipimpin oleh ketib dan pengulu, dilakukan di langgar-langgar yang dimiliki oleh para ketib, sedangkan pengulu melakukan pengajian di Masjid Agung Yogyakarta. Pertumbuhan organisasi keislaman muncul seiring berjalananya waktu, terdapat lima perkumpulan yang muncul dan berkembang, yaitu Muhammadiyah, Ar-Rasjad, Ci-Kauman, Jogjaning Olah Raga (JOR), dan Markas Ulama Asykar Perang Sabilillah. Diantara beberapa organisasi tersebut Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan menjadi organisasi yang berkembang pesat hingga saat ini, kampung Kauman menjadi saksi lahirnya organisasi Muhammadiyah dan terdapat beberapa peninggalan yang menarik, diketahui asal usul melalui aspek toponominya. Peninggalan organisasi Muhammadiyah yang dapat kita temui hingga saat ini adalah Langgar Kidoel, Musholla Aisyiyah, dan lain sebagainya.

Beberapa tempat masih difungsikan oleh warga Kauman, akan tetapi terdapat beberapa tempat yang sudah tidak digunakan lagi. Bangunan bersejarah lainnya yang dapat kita temukan di kampung Kauman diantaranya, Kawedanan Pengulon, H. Moeh Batik Handel, SD Muhammadiyah Kauman, Aisyiyah Bustanul Athfal, dan lain sebagainya. Bangunan bersejarah kampung Kauman menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji, selain memiliki sejarah luar bisa, terdapat temuan hasil pengamatan bahwa masyarakat kampung Kauman yang tidak banyak mengetahui asal usul penamaan bangunan bersejarah tersebut, diharapkan dengan adanya hasil kajian ini akan menjadi bacaan bagi masyarakat karena akan dijelaskan terkait toponimi dan asal usul penamaan bangunan bersejarah di Kampung Kauman.

Penulis memilih menganalisis bangunan bersejarah karena di Kampung Kauman banyak tempat-tempat yang memiliki sejarah panjang, sulit untuk dilestarikan atau dijadikan cagar budaya karena terhalang masalah kepemilikan, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (Budi Setiawan, 2024) selaku ketua Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah Yogyakarta sekaligus tokoh di Kauman dalam wawancara dengan tim penelitian toponomi Kampung Kauman, mengatakan bahwa, hanya terdapat beberapa bangunan yang masuk ke dalam cagar budaya, kebanyakan bangunan sudah beralih fungsi menjadi tempat tinggal anak turun, akan tetapi masih terdapat beberapa bangunan yang fungsi dan pemanfaatannya sama seperti awal dibangun,

hanya ada proses pembaharuan akibat perkembangan zaman.

Kajian ini akan mendeskripsikan mengenai pembentukan nama, makna leksikal dan gramatikal, serta asal usul toponomi bangunan bersejarah di kampung Kauman Yogyakarta yang diklasifikasi berdasarkan aspek-aspek toponomi. Temuan penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh (Jayanti, 2020), hasil akhir dari penelitian ditemukan bahwa penamaan wilayah di Kawasan Keraton Yogyakarta merupakan akulturasi dari berbagai budaya dengan melihat penamaan kampung. Selain itu, penelitian juga pernah dilakukan oleh (Fauziyyah dan Prayoga, 2023), hasil dari kajian yang ditemukan adalah adanya bentuk multikulturalisme, dengan melihat penamaan tempat di kota Tarakan berdasarkan geografis, nama sungai, nama tokoh, karakter tokoh, nama tanaman, nama hewan, nama bangunan, nama suku, nama upacara adat, dan nama benda bersejarah. Kemudian, ditemukan kategorisasi penamaan berdasarkan bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Tidung, dan bahasa Bugis.

Selain itu, penelitian terkait toponomi Gedung pernah dilakukan oleh (Supriadianto, 2022), penelitian tersebut mengkaji terkait makna dan proses penamaan gedung Pantjadharma agar nilai-nilai sejarah yang terdapat pada penamaan Gedung Pantjadharma dapat terus dilestarikan.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya yaitu, berbeda terkait objek material penelitian yang dipilih. Secara objek

formal terdapat sedikit kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanna Fauzittah, tetapi dengan letak geografis yang berbeda akan memperoleh analisis yang berbeda, sedangkan kajian toponomi sebuah bangunan jarang dilakukan. Selain itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam, karena informasi terkait sejarah dan asal usul yang dirasa kurang lengkap.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan jenis kajian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, 2015: 28) jenis metode penelitian kualitatif yaitu menjelaskan berbagai temuan dengan rinci, menyeluruh, dan mampu dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian kualitatif difokuskan pada aspek pemahaman yang mendalam dari permasalahan yang ditemukan.

Metode penelitian deskriptif menurut pendapat (Arikunto, 2009: 234), penelitian yang bersifat deskriptif tidak diperlakukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Dengan demikian, penelitian deskriptif hanya menggambarkan secara gamblang tentang suatu variable, gejala, dan keadaan dari data temuan. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer kajian ini adalah data lisan yang disampaikan oleh narasumber dan data tulis terkait Kampung Kauman, sedangkan sumber data sekundernya adalah data tertulis berupa jurnal ilmiah terkait toponomi.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan teknik

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dengan datang langsung ke Kampung Kauman yang terletak di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Kemudian dilakukan wawancara dengan narasumber Bapak Budi Setiawan selaku sesepuh di Kampung Kauman karena beliau sampai saat ini menjabat sebagai penasihat takmir di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dan menjabat sebagai ketua *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC), oleh sebab itu saya memilih Bapak Budi Setiawan sebagai narasumber karena memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai seluk beluk Kampung Kauman Yogyakarta baik bangunan dan sejarahnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dilakukan pencatatan lalu diklasifikasikan dan dideskripsikan berdasarkan objek formal penelitian. Kajian ini dilakukan dengan langkah-langkah penulis menetapkan objek material dan objek formal yang menjadi fokus kajian. Temuan data akan dibagi berdasarkan aspek-aspek toponimi, dengan maksud mempermudah dalam melakukan klasifikasi. Nantinya di dalam klasifikasi tersebut dilakukan pembahasan berdasarkan pembentukan nama, makna literal dan gramatikal, serta pembahasan mengenai asal usul penamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai toponimi bangunan bersejarah di kampung Kauman Yogyakarta ditemukan 11 bangunan. Pembahasan mengenai pembentukan nama dan makna leksikal serta gramatikal diklasifikasi

berdasarkan aspek-aspek toponimi, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Berdasarkan Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan bangunan bersejarah di Kampung Kauman Yogyakarta yang ditemukan penamaan berdasarkan rupa bumi, dengan kategori tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas, diantaranya adalah Masjid *Gedhe* Kauman, Langgar Kidoel, Langgar Kulon, Langgar Lor. Berikut analisisnya.

Masjid Gedhe Kauman (1773)

Masjid Gedhe Kauman atau Masjid Agung Yogyakarta terdiri dari tiga kata pembentukannya, kata masjid dengan bunyi fonemis/ masjid/ memiliki makna leksikal bangunan tempat beribadah umat islam, kata gedhe dengan bunyi fonemis /gedhe/ merupakan kata dari Bahasa Jawa dengan makna leksikal besar, sedangkan Kauman dengan bunyi fonemis /kauman/ merupakan nama tempat atau suatu wilayah masjid berada. Jadi, makna Masjid Agung Yogyakarta adalah tempat ibadah umat muslim yang besar dan mulia terletak di Kauman.

Penamaan Masjid *Gedhe* Kauman diberi langsung oleh Sri Sultan Hamengkubuono I, sebagai salah satu simbol Kerajaan Mataram Islam Yogyakarta, selain itu menjadi ikon Yogyakarta, karena terletak di pusat kota Yogyakarta, maka dari itu diberi nama Masjid *Gedhe* Kauman. Masjid *Gedhe* Kauman didirikan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono ke I yang terletak di sebelah barat alun-alun Keraton

Yogyakarta, dibangun pada 29 Mei 1773 oleh arsitek yang ditunjuk oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke I, yaitu Kanjeng Wirjakusuma. Tujuan didirikannya Masjid Agung karena sebagai pelengkap Kerajaan Yogyakarta sebagai Kerajaan Islam, seperti Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa lainnya, seperti Demak, Pajang, Jipang, dan lain-lain.

Langgar Kidoel

Langgar Kidoel atau Langgar Kidoel Ahmad Dahlan terdiri dari dua kata pembentuknya, langgar dengan bunyi fonemis /langgar/ yang berarti tempat ibadah, kidoel dengan bunyi fonemis /kidul/ yang berarti Selatan, karena terletak di sebelah selatan Kampung Kauman Yogyakarta. Sehingga Langgar Kidul adalah tempat ibadah di bagian Selatan wilayah Kauman.

Langgar kidul awal mulanya merupakan bangunan berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat untuk mengaji keluarga dari KH Ahmad Dahlan, kemudian berkembang sampai akhirnya beberapa anak dari warga Kauman pada saat itu ikut mengaji di Langgar Kidul. Pada tahun 1899, Langgar Kidul sempat dirusak oleh masa karena KH Ahmad Dahlan dianggap sesat dan disebut kafir, hal tersebut dikarenakan usulan KH Ahmad Dahlan mengenai perubahan arah kiblat. Setelah kejadian itu, kemudian Langgar Kidul dibangun kembali oleh murid-murid KH Ahmad Dahlan dan hingga saat ini Langgar kidul masih berdiri dengan kokoh. Langgar kidul kini sudah resmi menjadi cagar budaya. Langgar Kidul Hadji Ahmad Dahlan berada di kompleks Kampung Kauman. Diberi nama Langgar

kidul karena tata letak langgar kidul yang berada di bagian selatan Kampung Kauman, lebih tepatnya dibagian barat selatan, hingga saat ini masih digunakan untuk aktivitas keagamaan berupa mengaji oleh anak-anak warga Kauman.

Langgar Kulon

Langgar Kulon atau Langgar Dhuwur memiliki dua kata pembentukan, langgar dengan bunyi fonemis /langgar/ yang memiliki makna leksikal tempat ibadah, sedangkan kulon dengan bunyi fonemis /kulon/ merupakan Bahasa Jawa yang memiliki makna arah mata angin barat. Jadi, makna secara gramatikal, Langgar *Kulon* adalah langgar yang terletak dibagian barat Kampung Kauman.

Langgar *Kulon* merupakan peninggalan dari Kyai Muhsin. Langgar ini juga dikenal dengan Langgar *Dhuwur* karena terletak di lantai 2 dari komplek kediaman Kiai Muhsin. Tidak ada langgar lain di Kauman yang yang terletak di lantai 2. Saat ini langgar kulon Kauman digunakan sebagai rumah tinggal ahli waris Kiai Muhsin.

Langgar Lor

Langgar *Lor* atau Langgar Ar Rosyad memiliki dua kata pembentukan, langgar dengan bunyi fonemis /langgar/ yang memiliki makna leksikal tempat ibadah, sedangkan *lor* dengan bunyi fonemis /lor/ merupakan bahasa Jawa yang memiliki makna arah mata angin utara. Jadi makna secara gramatikal, Langgar *Lor* adalah langgar yang terletak dibagian utara Kampung Kauman.

Pada tahun 1948 penamaan Langgar *Lor* menjadi Langgar Ar Rosyad. Sebelumnya juga Ar Rosyad memiliki nama *Djam'ijah Noerijjah* yang diubah menjadi Ar Rosyad, dilakukan oleh Nyai Zaenab Human. Landasan dari adanya organisasi ini adalah untuk memimpin pribadi yang takwa dan berusaha mempersatukan umat islam. Status Ar Rosyad adalah jama'ah yang independen tidak tergantung pada organisasi manapun dan tidak bergantung pada pemerintahan. Jamaah Ar Rosyad terdiri dari berbagai organisasi yaitu Muhammadiyah, NU, PSII, dan organisasi lainnya.

Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan bangunan bersejarah di Kampung Kauman Yogyakarta yang ditemukan penamaan berdasarkan: (1) berdasarkan nama tokoh, (2) berdasarkan profesi, dan (3) berdasarkan interaksi masyarakat. Berikut analisisnya.

Berdasarkan Nama Tokoh

Berdasarkan aspek kemasyarakatan dengan kategori penamaan berdasarkan nama tokoh ditemukan satu bangunan yang memenuhi unsur tersebut, yaitu *Musholla Aisyiyah*.

Musholla Aisyiyah (1922)

Musholla Aisyiyah terdiri dari dua kata yaitu *Musholla* dan *Aisyiyah*, penulisan *Musholla* dengan bunyi fonemis /musola/ mendapat pengaruh dari bahasa Arab yang berarti tempat untuk salat atau untuk berdoa, *Musholla* telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, hanya di bahasa Indonesia penulisan *Musholla* merupakan bentuk tidak

baku dari *Musala*, menurut *kbbi* makna kata *Musala* adalah tempat salat. Sedangkan *Aisyiyah* dengan bunyi fonemis /aysiyah/ merupakan nama organisasi Persyarikatan Muhammadiyah khusus untuk perempuan. Penamaan *Aisyiyah* mengacu pada nama istri Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pengertian tersebut *Musholla Aisyiyah* memiliki makna tempat sholat bagi perempuan.

Penamaan *Musholla Aisyiyah* mengalami beberapa proses, awal mula nama *Musholla Aisyiyah* adalah perkumpulan perempuan dengan nama *Sopo Tresno* yang dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan dari penghuni wanita di kampung Kauman Yogyakarta yang telah digodok dari sumber agung sampai setengah matang. Kumpulan itu diberi tugas untuk berkhidmat kepada anak-anak yang terlantar. Mereka mengajak anak-anak dari golongan tidak mampu untuk memberikan Pendidikan. Selain itu, kebutuhan anak selama menempuh Pendidikan juga ditanggung oleh *Sopo Tresno*. Perkembangannya *Sopo Tresno* berubah menjadi kelompok pengajian khusus untuk wanita, kemudian seiring berjalannya waktu nama *Sopo Tresno* diubah menjadi *Aisyiyah* dan ditugaskan memelihara anggota Muhammadiyah dari golongan Wanita hingga saat ini. Kemudian nama tersebut diabadikan ke dalam nama musala.

H Moeh Batik Handel (1920)

H. Moeh Batik Handel memiliki tiga kata pembentukan yaitu dari H. Moeh, Batik, dan Handel, H. Moeh merupakan nama seseorang, Batik dengan bunyi fonemis

/bati?/ menurut KBBI memiliki makna kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya melalui proses tertentu. Hendel dengan bunyi fonemis /hændəl/ merupakan bahasa Belanda yang memiliki makna pengusaha. Jadi, secara gramatikal makna dari H. Moeh Batik Handel adalah H. Moeh seorang pemilik usaha batik.

H. Moeh merupakan seorang pengusaha batik, penggunaan nama handel menggambarkan bahwa pemiliknya merupakan saudagar batik yang menghandel batik yang akan dijual. Zaman dahulu Kauman merupakan pusat batik di wilayah Yogyakarta, pada tahun 1900-an terdapat beberapa saudagar kaya yang terkenal diantaranya Kyai H. Abu Bakar dan Nyai H. Saleh. Kyai H Abu bakar adalah ayah K.H Ahmad Dahlan. Perdagangan batik kauman berkembang ke Tingkat nasional, yaitu sampai ke Medan, Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Pada tahun 1910, muncullah pengusaha-pengusaha batik di Kauman atau sering disebut Batik Handel, salah satu pemiliknya M. Moeh.

Berdasarkan Profesi

Berdasarkan aspek kemasyarakatan dengan kategori penamaan berdasarkan profesi ditemukan tiga bangunan yang memenuhi unsur tersebut, yaitu Kawedanan Pengulon dan Pejagan. Berikut analisisnya.

Kawedanan Pengulon

Kawedanan Pengulon terdiri dari dua kata bahasa jawa yaitu, kawedanan dan pengulon.

Kawedanan dengan bunyi fonemis /kawedanan/ berasal dari kata kewedanaan yang berarti distrik atau wilayah, sedangkan pengulon dengan bunyi fonemis /pengUlon/ berasal dari kata pengulu dan penghulu, berdasarkan (kbbi daring, 2023) penghulu memiliki makna seseorang penasihat urusan agama islam. Jadi makna Kawedanan Pengulon secara gramatikal merupakan sebuah tempat atau wilayah (kantor) di tempati seseorang yang memiliki tugas sebagai penasihat urusan agama dan menikahkan putra dan putri keraton.

Keraton Yogyakarta pada pemerintahan Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengkubuwono I guna memperkuat identitas sebagai Kerajaan islam salah satunya membentuk urusan lembaga keagamaan dengan nama Kepenguluan yang merupakan bagian struktur birokrasi. Pengulu dan seluruh aparatnya dinamakan Abdi Dalem Pamethakan atau abdi dalem yang bertugas dibidang keagamaan.

Pejagan (1917)

Berdasarkan (Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia, 1993), pejagan dengan bunyi fonemis /pejagan/ merupakan kata bahasa jawa yang memiliki arti tempat menjaga. *Pejagan* merupakan tempat penjaga keamanan yang terletak di kanan kiri gapura masjid dibangun pada tahun 1917. prajurit keraton menggunakan pejagan ini untuk menjaga keamanan masjid. gedung pejagan ini jugalah yang menjadi Markas Asykar Perang Sabil untuk membantu TNI melawan

agresi Belanda pada revolusi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan Interaksi Masyarakat

Berdasarkan aspek kemasyarakatan dengan kategori penamaan berdasarkan interaksi masyarakat ditemukan dua bangunan yang memenuhi unsur tersebut, yaitu Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah Kauman. Berikut analisisnya.

Aisyiyah Bustanul Athfal (1924)

Aisyiyah Bustanul Athfal Kauman merupakan nama taman sekolah Pendidikan anak-anak, terdiri dari tiga kata pembentukannya, kata aisyiyah dengan bunyi fonemis /aysiyah/ memiliki makna leksikal yaitu sebagai organisasi perempuan dari Muhammadiyah, Bustanul dengan bunyi fonemis /bustanUl/ berarti taman, dan athfal dengan bunyi fonemis /atfal/ berarti anak-anak. Penamaan tersebut menggunakan bahasa arab. Jadi, makna dari Aisyiyah Bustanul Athfal Kauman adalah taman kanak-kanak yang didirikan oleh organisasi Aisyiyah di Kampung Kauman.

Bustanul Athfal awal mula didirikan dengan nama Boestanoe Athfal pada tahun 1924 oleh Siswo Projo Wanito di bawah pimpinan Siti Umnijah, putri tertua K.K Pengulu Muhammad Kamaludiningrat. K.K Pengulu Muhammad Kamaludiningrat yang menyediakan Pendopo Pengulon untuk kegiatan Muhammadiyah terutama untuk kegiatan anak-anak, maka jadilah Bustanul Athfal, hingga saat ini nama tersebut masih digunakan.

SD Muhammadiyah Kauman

SD Muhammadiyah Kauman terdiri dari tiga kata, sedangkan SD merupakan abreviasi dari kata majemuk Sekolah Dasar dengan bunyi fonemis /sekolah/ /dasar/ yang memiliki makna leksikal sekolah tempat memperoleh Pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Sedangkan Muhammadiyah dengan bunyi fonemis /muhammadiyah/ merupakan organisasi islam di Indonesia. Kauman dengan bunyi fonemis /kauman/ merupakan nama lokasi SD itu berada. Jadi, SD Muhammadiyah Kauman merupakan sekolah tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan, untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah di wilayah Kauman Yogyakarta.

Penamaan SD Muhammadiyah Kauman mengalami beberapa proses, mulanya adalah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, karena perkembangan yang semakin pesat KH Ahmad Dahlan mendapat bantuan berupa tanah dari Kraton Yogyakarta yang berada di wilayah Suronatan, dibangunlah Sekolah Suronatan. Melihat perkembangannya yang makin pesat KH Ahmad Dahlan membagi Sekolah Suronatan untuk laki-laki dan sekolah di Kauman untuk perempuan dengan nama Pawiyatan Wanita (1923) karena murid dan gurunya semua wanita. Baru pada tahun ajaran 1995/1996 menerima murid laki-laki. Sekolah yang terletak di pusat kota Yogyakarta tersebut, merupakan salah satu sekolah tertua yang dimiliki Persyarikatan Muhammadiyah.

Berdasarkan Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam toponimi merupakan penamaan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat satu bangunan penamaannya dipengaruhi aspek kebudayaan, yaitu Pagongan. Berikut hasil analisisnya.

Berdasarkan Unsur Kebudayaan

Berdasarkan aspek kebudayaan dengan kategori penamaan berdasarkan unsur kebudayaan ditemukan satu bangunan yang memenuhi unsur tersebut, yaitu Pagongan. Berikut analisisnya.

Pagongan

Menurut (Nurlina, dkk., 2004: 29) kata benda dalam bahasa jawa dapat dibentuk dari bentuk dasar dengan konfiks pa-/an sehingga terbentuk nomina turunan. Pagongan dengan bunyi fonemis /pagonjan/ merupakan kata bahasa jawa, memiliki kata dasar gong berupa nomina dan mengalami proses konfiks pa- dan -an. Gong memiliki makna leksikal gamelan. dengan mengalami proses afiksasi yaitu, konfiks pa- dan -an, konfiks pa- dan -an memiliki makna sebuah tempat, jadi Pagongan memiliki makna gramatikal tempat menyimpan gamelan.

Masjid Agung Yogyakarta terdapat dua bangunan di depan bagian utara dan selatan Masjid yang digunakan untuk menyimpan gamelan, nama gamelan tersebut ialah Gamelan Kiyai Guntur Madu di sebelah selatan dan Gamelan Kiyai Nogo Wilogo di sebelah utara, penyimpanan gamelan di Pagongan itu dilakukan hanya

saat memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, setelah rangkaian selesai gamelan akan disimpan kembali ke dalam Kraton.

SIMPULAN

Ditemukan sebelas tempat bersejarah di wilayah Kampung Kauman yang sampai saat ini keberadaannya masih bisa ditemui. Berdasarkan temuan pada kajian ini dapat dilihat bahwa Kampung Kauman mengalami akulturasi budaya, dapat dilihat berdasarkan penamaan bangunan dengan menggunakan bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Belanda hingga saat ini masih dilestarikan. Selain itu, ditemukan perubahan nama menunjukkan adanya adaptasi kegunaan seperti penamaan SD Muhammadiyah Kauman dan budaya seperti penamaan Langgar dengan menggunakan arah mata angin yang sebelumnya menggunakan nama pendiri tempat tersebut, sehingga hal tersebut mempermudah dalam memberikan petunjuk di mana tempat itu berada. Adanya kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan baik dalam lingkup bahasa maupun lintas disiplin ilmu lain.

REFERENSI

- Ainaila, Tehri dkk. 2012. *Names in Focus An Introduction to Finnish Onomastics*. Helsinki: Finnish Literature Society.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. KBBI Daring. Diakses tanggal 12 Mei 2024.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darban, Ahmad Adaby. 2017. *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Fajar Erikha, Ninie Susanti, dan Kresno Yulianto. 2018. Toponimi (Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah).

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziyah, Nurul Hanna dan Prayoga, Yanda Alfiatri. 2023. Toponimi Kota Tarakan: Penanda Identitas Multikultural. *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol 09 (2023).
- Hestiana. 2022. Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Nama Jalan di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sirok Bastra*, Vol. 10 (2022).
- Jayanti, Arum. 2020. Toponimi Kampung Njerong Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta. *Jurnal Online UGM*. Vol. 3 (2020).
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. PT Gramedia, Jakarta.
- KRT Zhuban Hadiningrat, Menegakkan Syiar Agama di Keraton Yogyakarta. Website resmi kratonjogja.id. 15 November 2023. <https://www.kratonjogja.id/>.
- Moeliono, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Empat)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muslich Anshori dan Sri Iswati. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Nardiati, Sri dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Nurcholis, Hanif. Modul 1 Sejarah Pemerintahan Lokal/Daerah di Indonesia. Website: Pustaka.ut.ac.id.
- Nurlina, dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Safitri, dkk. 2022. Makna Leksikal dan Gramatikal Lirik Lagu dalam Album Monokrom Karya Tulus. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol 6, No 4 (2022).
- Sandu Siyoto dan M Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Supriadianto. 2022. Toponimi Gedung Pantjadharmo Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, Vol 5 (2022).
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.